

**PENGETAHUAN LOKAL PERLEBAHAN OLEH  
MASYARAKAT DI DESA SAMASUNDU KECAMATAN  
LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**ALWIN  
A0219302**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2025**

**PENGETAHUAN LOKAL PERLEBAHAN OLEH  
MASYARAKAT DI DESA SAMASUNDUN KECAMATAN  
LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**ALWIN  
A0219302**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Kehutanan pada Program Studi Kehutanan  
Fakultas Pertanian dan Kehutanan

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2025**



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
PROGRAM SARJANA**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alwin

NIM : A0219302

Program Studi : Kehutanan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Pengetahuan Lokal Perlebahan Oleh Masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar"** adalah benar merupakan hasil karya saya di bawah arahan dosen pembimbing dan belum pernah diajukan ke perguruan tinggi manapun serta seluruh sumber manapun yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Polewali Mandar, 10 April 2025

  
Alwin  
A0219302  


## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengetahuan Lokal Perlebahan Oleh Masyarakat di  
Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten  
Polewali Mandar  
Nama : Alwin  
NIM : A0219302  
Program Studi : Kehutanan  
Fakultas : Pertanian dan Kehutanan

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Muhammad Arafat Abdullah, S. Si., M.Si  
NIP. 198311102019031005

Pembimbing II



Andi Ridha Yayank, S.Hut., M. Hut  
NIP. 199505162024062002

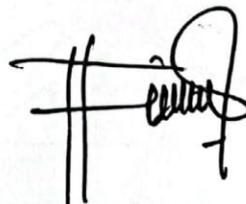
Diketahui Oleh

Dekan,  
Fakultas Pertanian dan Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M. Si  
NIP. 1960051298031003

Ketua,  
Program studi Kehutanan



Fitri Indhasari, S. Hut., M. Hut  
NIP. 198707112019032016

Tanggal Lulus : 17 April 2025

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Pengetahuan Lokal Perlebahan Oleh Masyarakat  
di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar**

Disusun oleh :

**ALWIN  
A0219302**

Telah dipertahankan di Depan Penguji Skripsi  
Fakultas Pertanian dan Kehutanan  
Universitas Sulawesi Barat  
Pada tanggal 17 April 2025 dan dinyatakan LULUS

### SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Daud Irundu, S. Hut., M. Hut	 .....	05 / 05 / 25
2. Muhammad Sarif, S. Hut., M. Si	 .....	05 / 05 / 25
3. Zulkahfi, S. Hut., M. Sc	 .....	05 / 05 / 25

### SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Muhammad Arafat Abdullah, S. Si., M. Si	 .....	05 / 05 / 25
2. Andi Ridha Yayank, S. Hut., M. Hut	 .....	05 / 05 / 25

## **ABSTRAK**

**ALWIN/A0219302** (Pengetahuan Lokal Perlebahan oleh Masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar). Dibimbing oleh **MUHAMMAD ARAFAT ABDULLAH** dan **ANDI RIDHA YAYANK**.

Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Pengetahuan lokal ini dianggap penting untuk mengatur tatanan masyarakat karena dengan mengenal pengetahuan lokal suatu wilayah akan mengetahui warisan nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengetahuan lokal masyarakat mengenai perlebahan di Desa Samasundu Kecamatan Limoro Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang diperoleh menggunakan metode *snowball sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh Pengetahuan lokal tentang musim dalam praktik perlebahan di Desa Samasundu ditandai dengan mekarnya bunga mangga, b.) pengetahuan lokal ciri dan jenis pohon sarang lebah madu dalam membuat sarang dengan karakteristik memiliki tangkai besar dan berdaun rimbun seperti pohon mangga (*Mangifera indica* L.), pohon beringin (*Ficus benjamina*), dan pohon kemiri (*Aleurites moluccanus*), c.) pengetahuan lokal sarang lebah bisa menghasilkan madu dan siap panen ditandai dengan propolis kepingan lilin menutupi sebagian besar permukaan sarang dan warna biasanya berubah berwarna kecoklatan, d.) pengetahuan lokal alat yang digunakan dalam pemanenan madu yaitu parang, tangga api (sulo), tali, dan ember, e.) pengetahuan lokal mengenai pengemasan madu, pengemasan madu masih menggunakan metode tradisional dengan pengemasan dalam botol minuman sirup, f.) pengetahuan lokal pemanfaatan hasil perlebahan digunakan sebagai obat tradisional beberapa penyakit luka bakar dan penyakit maag.

**Kata kunci : HHBK, pengetahuan lokal**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya, serta shalawat kita haturkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Pengetahuan Lokal Perlebahan oleh Masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar” ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang turut memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam skripsi ini, terkhusus kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Syamsul dan Ibu Indar serta keluarga saya yang telah memberikan bantuan dan dukungan berupa material maupun moral.
2. Prof. Dr. Muhammad Abdy, S.Si., M.Si, selaku Rektor Universitas Sulawesi Barat yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan Program Studi S1 di Kampus Universitas Sulawesi Barat.
3. Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat.
4. Fitri Indhasari, S.Hut., M.Hut selaku kordinator Program Studi Kehutanan Universitas Sulawesi Barat.
5. Muhammad Arafat Abdullah, S. Si., selaku pembimbing I dan Andi Ridha Yayank, S.Hut., M.Hut selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Daud Irundu, S. Hut., M. Hut selaku penguji I, Muhammad Sarif, S. Hut., M. Si selaku penguji II, Zulkahfi, S. Hut., M. Sc selaku penguji III yang telah memberikan petunjuk, saran dan kritik dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, staf pegawai di Lingkup Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat.
8. Teman-teman dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh ujian program strata-1 pada Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat. Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Besar harapan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terkhusus bagi penulis.

Polewali Mandar, 10 April 2021



Alwin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>4</b>
2.1 Pengetahuan Lokal .....	4
2.2 Perlebahan .....	5
2.3 Pengetahuan Lokal dalam Perlebahan .....	10
2.4 Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>14</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
3.2 Alat dan Bahan .....	14
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	14
3.4 Jenis Data .....	15
3.5 Pengambilan Data .....	15
3.6 Prosedur Penelitian.....	16
3.7 Analisis Data .....	17

<b>BAB IV KONDISI UMUM LOKASI.....</b>	<b>18</b>
4.1 Asal Usul Masyarakat Desa Samasundu .....	18
4.2 Demografi.....	19
4.3 Pendidikan.....	20
4.4 Potensi Peternakan .....	21
4.5 Kondisi Wilayah.....	21
4.6 Potensi Desa .....	22
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>23</b>
5.1 Karakteristik Responden .....	23
5.2 Pengetahuan Lokal Dalam Aktivitas Perlebahan .....	25
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>43</b>
6.1 Kesimpulan.....	43
6.2 Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Penelitian terdahulu.....	11
2.	Jadwal penelitian.....	16
3.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	19
4.	Jumlah penduduk berdasarkan strata pendidikan.....	20
5.	Jumlah jenis ternak .....	21
6.	Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	23
7.	Karakteristik responden berdasarkan usia.....	23
8.	Karakteristik responden berdasarkan pendidikan .....	24
9.	Pengetahuan lokal dalam aktivitas perlebahan di Desa Samasundu .....	25

## DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Peta lokasi penelitian.....	19
2.	Ponna'toissang (Pohon Mangga) .....	32
3.	Ponna'lambe (Pohon beringin mati) .....	32
4.	Ponna Beau (Pohon kemiri) .....	33
5.	Sarang lebah yang sudah siap panen .....	35
6.	Api (Sulo).....	36
7.	Pemasangan tangga pada pohon.....	37
8.	Pemanjatan ke sarang lebah .....	37
9.	Sarang lebah yang dipanen dari hutan .....	39
10.	Saringan.....	39
11.	Teko (cere) .....	40
12.	Pengemasan madu dalam kemasan botol sirup ABC.....	40

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Pengetahuan lokal ini dianggap penting untuk mengatur tatanan masyarakat karena dengan mengenal pengetahuan lokal suatu wilayah akan mengetahui warisan nenek moyang (Gumilar & Samson, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu Susianti, (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal dipahami sebagai pengetahuan yang berkembang dari generasi ke generasi yang diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat. Pengetahuan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan berorientasi pada kelestarian lingkungan yang berkaitan dengan alam, sosial, dan budaya maupun kelompok masyarakat untuk mempertahankan hidupnya (Layali *et al.*, 2019). Pengetahuan lokal masyarakat berhubungan erat dengan pelestarian sumber daya dan dianggap penting dalam sumber daya alam, pengetahuan lokal dapat diartikan sebagai partisipasi masyarakat lokal dalam melakukan pemanfaatan sumber daya (Apriani, 2019). Begitupun juga dengan penelitian (Raja, 2021) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal merupakan hasil ide atau gagasan masyarakat yang diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup. Kajian pengetahuan lokal masyarakat tentang perlebahan di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar dapat terlihat kaitannya antara sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Perlebahan adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan pemanfaatan lebah madu yang ramah lingkungan dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perlebahan oleh masyarakat yang bisa diperoleh salah satunya dalam bentuk madu (Wati *et al.*, 2023). Madu adalah cairan kental manis yang dihasilkan oleh lebah madu hutan dan merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang bernilai ekonomis. Adapun yang memiliki profesi

sebagai pengambil madu lebah hutan tidak lain untuk dimanfaatkan bagi kehidupannya. Hasil madu lebah hutan yang diperoleh biasanya dikonsumsi sendiri sebagai penambah stamina tubuh dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun contoh studi kasus pengetahuan lokal masyarakat pada kegiatan perlebahan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone telah dilakukan sejak dahulu dengan pemanenan masih dilakukan menggunakan alat-alat yang sederhana dengan cara-cara tradisional. Terdapat berbagai pengetahuan lokal masyarakat di Desa Pattuku dalam kegiatan perlebahan, yaitu pengetahuan menentukan iklim dan gejala alam, pencarian sarang, cara perlindungan dari sarang lebah, panen dan pengemasan, larangan dan sanksi, manfaat perlebahan terhadap kesehatan, serta pengetahuan mengenai kepercayaan-kepercayaan lokal (Susianti, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tersebut diketahui bahwa masih banyak pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat di Desa Pattuku dalam kegiatan perlebahan. Selain itu kajian relevan terkait pengetahuan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat di suatu daerah juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al.* (2016) dengan judul “Pengetahuan Lokal Kegiatan Perlebahan Pada Hutan Desa di Desa Bonto Karaeng Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang diterapkan masyarakat dalam kegiatan perlebahan di Desa Bonto Karaeng antara lain pengetahuan tentang manajemen perlebahan, pemanenan dan pasca panen, manfaat perlebahan terhadap kesehatan serta kepercayaan-kepercayaan lokal dalam mengolah perlebahan.

Berdasarkan studi pendahuluan masih ada masyarakat yang melakukan kegiatan perlebahan dalam pengelolaan lebah madu masih menerapkan pengetahuan lokal. Salah satu ciri pengetahuan lokal dalam suatu daerah adalah penyampainnya bersifat lisan dan dilakukan secara turun temurun. Masyarakat yang tinggal di Desa Samasundu senantiasa mempertahankan pengetahuan lokal yang dimiliki pada kegiatan perlebahan. Aktivitas kegiatan perlebahan di Desa tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dibentuk dari ilmu pengetahuan sendiri, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang dilakukan secara turun temurun kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memanfaatkan

sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kajian mengenai kegiatan perlebahan perlu dilakukan agar pengetahuan empiris terkait kegiatan perlebahan dapat diketahui oleh masyarakat yang ada di Desa tersebut karena tradisi lisan bisa saja hilang seiring berjalannya waktu karena wafatnya penutur atau adanya migrasi. Selain itu, pentingnya pengetahuan lokal pada kegiatan perlebahan agar masyarakat bisa menyalurkan suatu bentuk pengetahuan baru dimana masyarakat bisa mengetahui tentang perlebahan, cara memanfaatkan sumber daya alam, serta dapat meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan hasil alam (madu hutan) karena memiliki nilai jual yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian yang relevan yang telah diperoleh, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan Lokal Perlebahan Oleh Masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengetahuan lokal perlebahan oleh masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengetahuan lokal perlebahan oleh masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak positif bagi masyarakat, khususnya untuk memahami eksistensi pengetahuan lokal perlebahan di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.
2. Sebagai media informasi bagi pembaca mengenai pengetahuan lokal perlebahan di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengetahuan lokal**

Sistem pengetahuan lokal atau sering juga disebut dengan *indigenous knowldage* merupakan konsep tentang segala sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, dipikirkan atau yang dialami. Sistem pengetahuan lokal berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat secara luas. Hal tersebut berkenaan dengan alam berupa flora, fauna, benda-benda, aktivitas-aktivitas ataupun peristiwa yang pernah terjadi. Pengetahuan lokal ini sangat terkait dengan kehidupan baik lingkungan alam, sosial, maupun budaya yang ada pada kelompok di suatu daerah. Pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat tidak menutup kemungkinan berbeda dengan kelompok lain yang berada di daerah yang lain (Rosyadi, 2014). Pengetahuan lokal ini dianggap penting untuk mengatur tatanan masyarakat karena dengan mengenal pengetahuan lokal suatu wilayah akan mengetahui warisan nenek moyang (Samson & Gumilar, 2019). Dalam konteks kebudayaan, sistem pengetahuan lokal merupakan unsur budaya yang sifatnya universal dan hampir terdapat pada semua kebudayaan yang ada disetiap daerah (Rosyadi, 2014).

Pengetahuan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat dalam pengelolaan alam dan beriontasi pada kelestarian lingkungan, pengetahuan lokal ini sangat berkaitan dengan alam, sosial, dan budaya maupun kelompok masyarakat untuk mempertahankan hidupnya (Layali *et al.*, 2019). Menurut (Royyani & Rahayu, 2010) pengetahuan lokal merupakan pengalaman masyarakat dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Pengetahuan lokal tersebut merupakan hasil dari presepsi masyarakat sebagai pelaku utama terhadap informasi yang dapat dipraktekkan. Menurut Susianti (2018) pengetahuan lokal merupakan pengalaman yang diketahui dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, pengetahuan lokal tersebut sudah diketahui sejak zaman dahulu hingga sekarang dan aktivitas tersebut masih dilakukan oleh masyarakat tersebut. Pengetahuan lokal dipahami sebagai pengetahuan yang berkembang dari generasi ke generasi yang diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat. Menurut

Betan (2014) pengetahuan lokal dapat dipandang sebagai cara mengekspresikan diri dengan memfungsikan dan memajukan pengetahuan yang dimiliki, serta melestarikan dan mewariskan kegenerasi berikutnya. Pengetahuan lokal dipahami sebagai pengetahuan, keterampilan, inovasi dalam masyarakat tertentu yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya (Asmin, 2015). Pengetahuan lokal merupakan hasil ide atau gagasan masyarakat yang diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Raja, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal adalah persepsi masyarakat tentang kebudayaan yang berasal dari nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun.

## **2.2 Perlebahan**

Perlebahan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan madu lebah yang ada di hutan. Perlebahan merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang banyak melahirkan pengetahuan lokal, penanganan perlebahan sejak persiaian awal hingga panen memerlukan cara-cara tersendiri (Wijayanti *et al.*, 2016). Perlebahan merupakan suatu kegiatan pemanfaatan lebah madu yang ramah lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat yang berada didekat hutan tersebut. Manfaat yang dihasilkan dari kegiatan perlebahan tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, salah satu hasil perlebahan yaitu madu, selain itu kegiatan perlebahan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian hutan (Wati *et al.*, 2023). Perlebahan memiliki peranan penting di dalam strategi pembangunan ekonomi masyarakat yang ada di pedesaan karena kegiatan perlebahan menghasilkan produk pangan berkualitas yang dapat membantu meningkatkan gizi dan penghasilan masyarakat pedesaan (Suyadi, 2021).

Lebah merupakan serangga yang hidup secara berkelompok dan mempunyai sayap selaput. Pada sebuah kelompok lebah dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu ratu lebah, lebah betina atau sering disebut dengan lebah pekerja dan lebah jantan. Masing-masing kasta pada lebah mempunyai tugas masing-masing. Lebah ratu bertugas untuk menghasilkan telur selama hidupnya yang dapat hidup sekitar 4-6 tahun dan berukuran paling besar dibanding lebah yang lain, selain itu ratu

lebah tidak dapat mencari makan sendiri melainkan disuapi oleh pekerja. Lebah betina atau lebah pekerja merupakan jenis lebah yang bertugas mengumpulkan serbuk sari dan nektar. Sedangkan lebah jantan bertugas untuk mengawini lebah ratu dan mereka akan mati setelah mengawini ratu.

Adapun pada sebuah kelompok lebah dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

#### 1. Ratu Lebah

Ratu lebah merupakan satu-satunya lebah petelur seumur hidup. Setiap koloni lebah biasanya memiliki seekor ratu lebah. Ratu lebah berukuran lebih besar bila dibandingkan dengan lebah jantan dan lebah pekerja. Keistimewaan ratu lebah adalah dapat menyengat berkali-kali tanpa merusak tubuhnya. Ratu lebah mengeluarkan telur yang akan menjadi lebah jantan, lebah pekerja dan kadang-kadang calon ratu. Ratu lebah menerima makanan berupa sari madu dari lebah pekerja muda yang masih bertugas di dalam sarang saja. Ratu merupakan lebah yang sangat dicintai oleh semua anggotanya (Menurut Hamzah mengutip simpulan Warisno, 1993). Perkawinan ratu lebah dengan lebah jantan terjadi di alam terbuka dan hanya terjadi dalam satu musim kawin selama hidupnya. Perkawinan antara lebah jantan dan ratu terjadi pada siang hari pada udara yang cerah disaat lebah-lebah beterbangan. Perkawinan biasanya berlangsung di sekitar rumah lebah selama 2-10 hari. Selesai kawin ratu lebah dan lebah jantan yang mengawininya jatuh bersama-sama di tanah, lebah jantan segera mati karena kantong spermanya ikut lepas dalam kantong sperma ratu dan ratu kembali lagi ke sarang. Perkawinan ini terjadi berulang kali hingga ratu lebah telah cukup memperoleh *spermatozoa* dalam kantong spermanya. Ratu lebah akan tinggal dalam sarang selama-lamanya setelah mengadakan perkawinan kecuali bila terjadi gangguan-gangguan atau diusik. Ratu lebah tersebut akan memisahkan diri dan membentuk koloni lebah baru bila lahir induk lebah baru (ratu baru) dari telur yang menetas. Warna ratu lebah adalah merah tua dan agak kehitam-hitaman. Ratu lebah selalu diikuti oleh ribuan lebah lainnya, baik lebah jantan maupun lebah pekerja setiap meninggalkan sarangnya. Hal ini disebabkan karena selain ratu merupakan panutan dari seluruh lebah, bunyi kepakan sayapnya saat terbang juga sangat berlainan bila dibandingkan dengan kepakan sayap lebah lainnya.

Ratu lebah juga bisa mengeluarkan bau yang spesifik yang dapat menarik lebah-lebah lainnya (Hamzah mengutip simpulan dari Sihombing, 2011).

### 1. Lebah Jantan

Bentuk badan lebah jantan lebih besar dari pada lebah pekerja, tapi lebih kecil dari pada ratu lebah. Lebah jantan tidak memiliki sengat sehingga tidak bisa menyengat. Lebah jantan bertugas sebagai pejantan, menjaga sarang, dan membersihkan sarang dari kotoran-kotoran. Lebah jantan tidak suka berkelahi dan biasa disebut lebah yang malas bekerja dan juga gemar makan. Lebah jantan tidak makan sendiri, menunggu disuapi oleh lebah rumah tangga. Lebah jantan berwarna kehitam-hitaman dan tidak bisa mengumpulkan madu sebab perutnya tidak cocok untuk mengumpulkan madu. Lebah jantan juga tidak mempunyai keranjang untuk pengangkut tepung sari (Hamzah, 2011).

### 3. Lebah Pekerja

Bentuk badan lebah pekerja paling kecil dibandingkan dengan lebah jantan ataupun ratu lebah. Lebah pekerja dikenal juga sebagai lebah lapangan yang bertugas mencari nektar, tepung sari dan air. Kemampuan terbangnya mencapai 2-3 km. Lebah pekerja berangkat pagi-pagi sekali dalam menunaikan tugasnya. Lebah pekerja ini cenderung mengumpulkan nektar dari bunga yang sejenis, bahkan dapat memilih dari sejumlah bunga yang mengandung nektar paling banyak (Hamzah mengutip simpulan dari Sihombing, 2011). Keistimewaan lebah pekerja adalah, lebah ini tidak mungkin akan tersesat waktu kembali ke sarangnya, lebah pekerja memiliki alat pembau (*home sense*) yang sangat kuat. Lebah pekerja pulang ke sarang biasanya disambut dengan gembira oleh lebah-lebah pekerja yang masih muda. Penyambutan tersebut dilakukan dengan menari-nari di sekeliling rumah lebah secara massal. Lebah pekerja datang laksana pahlawan yang telah bertugas di medan perang yang patut dihormati.

Ada beberapa jenis lebah madu yang dikenal oleh manusia antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Apis dorsata* merupakan salah satu jenis lebah madu dikenal memiliki tingkat produktivitas tinggi. Sarangnya berada di alam terbuka, tapi terlindungi dari sinar matahari dan hujan. *Apis dorsata* tergolong dalam lebah liar yang belum

dapat dibudidayakan sehingga pemanenan hanya dilakukan melalui aktivitas pemburuan dikawasan hutan.

2. *Apis florea*. Lebah jenis ini memiliki ukuran yang paling kecil diantara spesies lebah madu lainnya.Habitatnya didaerah payau dengan membuat sarang yang menggantung di cabang pohon. Hasil mau lebah ini sedikit, tapi berfungsi sebagai penyerbuk bunga-bunga kecil.
3. *Apis cerana*. Di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan lebah lalat. Lebah ini dapat ditenakan secara sederhana dengan glodok atau secara modern dalam stup. Lebah ini cukup produktif, sehingga banyak dipelihara masyarakat sekitar hutan secara tradisional dengan menggunakan glodok dari batang pohon kelapa dan randuk (kapuk).
4. *Apis mellifera*. Lebah jenis ini berasal dari daerah subtropik, yaitu benua Eropa dan Amerika. Ciri khas lebah ini adalah memiliki gelang berwarna kuning dibelakang abdomen. Warna tubuh bervariasi dari coklat gelap sampai kuning hitam. Lebah ini sudah sejak lama diijinkan dan ditenakan orang.
5. *Apis koschevnikovi*. Lebah jenis ini merupakan spesies baru yang ditemukan oleh para ilmuan dari daerah pulau kalimantan dan Sumatra bagian barat. Ciri khasnya adalah adanya warna merah sebagian besar tubuhnya dan ukuran tubuhnya sedikit lebih besar dibandingkan jenis *Apis cerana*.
6. *Apis laboriosa*. Lebah jenis ini terdapat di pegunungan Himalaya, pada ketinggian lebih dari 1.200 mdpl. Jumlahnya yang terbatas dan letaknya yang sulit dijangkau manusia, membuat informasi mengenai lebah ini menjadi terbatas.

Berdasarkan jenis-jenis dari lebah tersebut, biasanya di suatu daerah memiliki jenis lebah tertentu yang mendiami hutan dan siap untuk dipanen. Sebelum sarang lebah siap panen tentunya lebah akan membuat sarang di dahan pohon terlebih dahulu, dimana ditinggali oleh ratu lebah, lebah jantan, dan lebah betina/ lebah pekerja. Lebah pekerja akan mengumpulkan banyak nektar dari bunga hingga setengah dari tubuhnya untuk dibawa ke sarang dan lebah memuntahkan nektar kemudian nektar tersebut disebarkan diantara lebah pekerja dari mulut ke mulut untuk mengurangi kadar airnya setelah kadar air turun menjadi 18% jamur dan bakteri tidak dapat tumbuh dan nektar akan menjadi

madu yang dibawa oleh lebah pekerja ke dalam ruang liling. Di musim semi dan awal musim panas koloni lebah menggunakan semua madunya untuk memberi makan larva dan mengumpulkan lebah pekerja pada puncak musim panas dengan kembali mencari nektar untuk menghasilkan madu dan selanjutnya madu yang dihasilkan akan banyak dan siap panen.

Sebelum pemanenan madu dilakukan tentunya harus menemukan sarang lebah yang siap untuk dipanen, adapun tanda-tanda yang dijadikan masyarakat sebagai pedoman untuk menemukan sarang lebah adalah mengamati tempat lebah beterbangan, jika ada kerumunan lebah berarti tempat bersarangnya tidak jauh dari tempat kerumunan tersebut.

Pemanenan madu hutan merupakan tradisi turun temurun oleh masyarakat lokal di suatu wilayah atau daerah tertentu (Mujetahid, 2007). Proses pemanenan madu hutan tidak sembarang orang bisa melakukannya, proses pemanenan ini harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian tersendiri atau biasa disebut dengan pawang madu hutan. Pawang ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemanenan madu hutan, selain itu peran pawang juga sebagai penentu waktu panen boleh atau tidak dilakukannya. Adapun sarang yang boleh dipanen adalah bagian sarang yang mengeluarkan warna kekuning kuningan dan merupakan bagian kepala dari sarang lebah. Pemanenan madu tersebut dilakukan dengan prosedur-prosedur sederhana yaitu pawang dan pemilik pohon melakukan survei untuk memilih sarang-sarang yang sudah siap panen, kemudian setelah memilih sarang pawang menentukan waktu yang tepat untuk melakukan proses pemanenan (Yassir *et al.* 2022). Pemanenan madu ini biasanya dilakukan pada pagi hari ataupun sore hari tergantung dari orang/ pawang yang ingin memanen madu hutan tersebut. Proses pemanenan madu lebah hutan dilakukan mulai dari mengusir lebah dengan pengasapan, pemanjatan pohon, penyortiran sarang lebah, penurunan sarang lebah yang telah diambil dengan menggunakan wadah tertentu untuk menampung sarang lebah yang berisi madu tersebut. Menurut Susianti mengutip simpulan dari (Mahmub, 2013) mengatakan bahwa pemanenan madu secara tradisional dilakukan untuk mengusir lebah dari sarangnya dengan menggunakan asap buatan yang terbuat dari bilah bambu ataupun daun kelapa yang sudah kering yang diikat dengan panjang kurang lebih 1 meter dengan

bentuk silindris agar asap yang keluar menjadi satu arah di atas ikatannya, setelah asap dirasa sudah cukup banyak, maka ikatan bambu dibawa mendekati sarang lebah yang akan dipanen.

### **2.3 Pengetahuan lokal dalam perlebahan**

Pengetahuan lokal dipahami sebagai pengetahuan yang berkembang dari generasi ke generasi yang diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat (Susianti, 2018). Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang sangat dasar dan berasal dari pengalaman sehari-hari yang dikembangkan dan dilestarikan dengan cara-cara tradisional serta diwariskan secara turun temurun (Mahbub, 2017). Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang berasal dari tradisi atau pengalaman yang dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun dipercaya oleh masyarakat (Wijayanti *et al.*, 2016). Pengetahuan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan berorientasi pada kelestarian lingkungan yang berkaitan dengan alam, sosial, dan budaya maupun kelompok masyarakat untuk mempertahankan hidupnya (Layali *et al.*, 2019).

Pengetahuan lokal yang telah ada didalam kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu sampai saat ini terbangun secara alamiah dalam suatu masyarakat kemudian berkembang menjadi suatu kebudayaan. Pengetahuan lokal yang berasal dari tradisi ataupun pengalaman yang dikembangkan dan dilestarikan serta secara turun temurun dipercaya oleh masyarakat lokal berupa keterampilan yang adaptif dari masyarakat setempat, biasanya diperoleh dari pengalaman terdahulu, yang sering dikomunikasikan melalui tradisi-tradisi lisan dan pembelajaran yang dilakukan dari generasi ke generasi (Susianti, 2018). Pengetahuan lokal yang dimaksud adalah semua bentuk ilmu pengetahuan, pengalaman, pandangan hidup, keyakinan dan pewarisan adat istiadat yang melekat pada suatu masyarakat tentang perlebahan. Kegiatan perlebahan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian hutan (Wati *et al.* 2023). Kegiatan perlebahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan suatu bentuk dari hasil pengetahuan lokal dengan melakukan cara-cara tersendiri yang tentunya berbeda dengan daerah yang lain (Yassir *et al.* 2022). Pengetahuan lokal tersebut tidak hanya menyangkut tentang ilmu pengetahuan dan keyakinan saja

melainkan keterampilan masyarakatnya, pengetahuan lokal tersebut lahir dari kebiasaan masyarakat yang disampaikan secara lisan. Adapun sebagian pengetahuan atau pengalaman yang didapat oleh masyarakat tentang kegiatan perlebahan direalisasikan dengan masyarakat yang lain tetapi tidak semua hal bisa disampaikan karena ada beberapa pengetahuan yang bersifat rahasia seperti pengalaman yang diperoleh sendiri kemudian mereka kembangkan. Pengetahuan lokal tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan studi terdahulu sebagai pedoman yang dapat membantu penelitian. Penelitian ini membutuhkan referensi mengenai kajian tentang kegiatan perlebahan.

Adapun *state of the art* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 2.4 *State of the art*

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Pengetahuan Lokal Masyarakat Pada Kegiatan Perlebahan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan perlebahan dengan menerapkan pengetahuan lokal masyarakat didesa pattuku kecamatan bontocani kabupaten bone. Kegunaan penelitian ini dapat memberikan informasi dan acuan tentang pengetahuan lokal masyarakat pada kegiatan perlebahan.	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang didasarkan secara naratif yang selanjutnya disusun dalam bentuk catatan lapangan yang dikelompokan atau direkapitulasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 7 pengetahuan lokal yang diterapkan oleh masyarakat yakni pengetahuan mengenai iklim dan gejala alam, pencarian sarang, perlindungan sengatan, panen dan pengemasan, manfaat pada kesehatan, kepercayaan lokal, serta larangan dan sanksi.
2.	Pengetahuan Lokal Perlebahan Pada Masyarakat Sekitar Hutan Desa di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan lokal perlebahan yang diterapkan masyarakat di desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang meliputi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa pengetahuan lokal yang diterapkan masyarakat dalam kegiatan perlebahan yakni: pengetahuan mengenai iklim dan gejala alam,

		Bantaeng Sulawesi Selatan		pengetahuan mengenai pemilihan lokasi, pengetahuan mengenai pemilihan bahan dan pembuatan kotak sarang, pengetahuan mengenai cara menangkap koloni, pengetahuan mengenai cara memanggil lebah, pengetahuan mengenai cara perlindungan dari sengatan lebah, pengetahuan tentang perlindungan koloni dari hama penyakit, pengetahuan mengenai pakan lebah, pengetahuan mengenai panen dan pengemasan, pengetahuan mengenai manfaat perlebahan terhadap kesehatan, pengetahuan mengenai kepercayaan-kepercayaan lokal, serta pengetahuan mengenai anjuran, larangan dan sanksi.
3.	Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Kegiatan Perlebahan Madu Alam Studi Kasus di Kampung Persada Tongra, Kabupaten Gayo Lues.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih dipraktikkan dalam kegiatan perlebahan madu alam di kampung Persada Tongra, Kabupaten Gayo lues.	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan skala Guttman.	Hasil penelitian ini berdasarkan hasil kuesioner dengan menghitung skala guttma menunjukkan bahwa adanya kearifan lokal pada kegiatan perlebahan madu alam dikampung persada tongra ,kabupaten gayo lues yaitu dengan persentase nilai rata-rata 75,00%. Angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden pada kegiatan perlebahan

				masih cukup baik.
4.	Pengetahuan Lokal Kegiatan Perlebahan Pada Hutan Desa di Desa Bonto Karaeng Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan lokal perlebahan yang diterapkan masyarakat di Desa Bonto Karaeng.	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis secara kualitatif yang meliputi 3 tahap: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang diterapkan masyarakat dalam kegiatan perlebahan di Desa Bonto Karaeng antara lain pengetahuan tentang manajemen perlebahan, pemanenan dan pasca panen, manfaat perlebahan terhadap kesehatan serta kepercayaan-kepercayaan lokal dalam mengolah perlebahan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Januari 2024. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

#### **3.2 Alat dan Bahan**

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat tulis menulis, *handphone* (HP), dan laptop. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan memberikan kuesioner kepada masyarakat yang ada di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2019).

#### **3.3 Metode Pengambilan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya dan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017).

##### **3.3.1. Populasi**

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bermukiman sekitar Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki wawasan atau pengetahuan tentang pengetahuan lokal perlebahan.

##### **3.3.2. Sampel**

Penarikan sampel menggunakan metode *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2019). Dalam penentuan sampel tersebut informan yang dipilih lebih awal kemudian merujuk rekan lain yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci terkait perlebahan. Informan pada penelitian ini yaitu masyarakat lokal yang masih menerapkan pengetahuan lokal dalam pengelolaan perlebahan di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

### **3.4 Jenis data**

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari referensi jurnal, dan data instansi terkait (Kantor Desa), data sekunder terdiri dari data peta administrasi Desa Samasundu dan informasi penunjang lainnya.

Data primer merupakan informasi yang diambil dari lapangan yaitu observasi dan mencatat dilapangan, serta melakukan wawancara dengan masyarakat atau responden yang memanfaatkan atau mengelola hasil hutan (madu hutan). Data primer terdiri dari hasil wawancara berupa pengetahuan lokal masyarakat dalam perlebahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian Analisis Deskriptif. Pengumpulan data dan sumber bukti dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi data terkait.

### **3.5 Pengambilan Data**

Pengambilan data pengetahuan lokal perlebahan dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dengan mengetahui seberapa besar pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan lokal tentang perlebahan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai pengumpulan data perlebahan yang ada di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Wawancara dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan lokal perlebahan oleh masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun bentuk pengambilan data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan.
2. Wawancara, yaitu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden secara mendalam.
3. Dokumentasi, yaitu mencari data catatan, transkrip, dokumen, dan lain-lain.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan suatu penelitian.
2. Melakukan wawancara dengan responden yang telah ditentukan dengan metode *snowbell sampling*.
3. Merekam dan mencatat hasil wawancara yang telah diperoleh selama penelitian.
4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan melakukan analisis data.
5. Menarik kesimpulan mengenai pengetahuan lokal perlebahan oleh masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.
6. Menyusun laporan akhir dalam bentuk skripsi.

Adapun jadwal penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No.	Prosedur Penelitian	Bulan			
		Des/ 2023	Jan/ 2024	Feb/ 2024	Mar/ 2024
1.	Melakukan Observasi, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan suatu penelitian.				
2.	Melakukan wawancara dengan responden yang telah ditentukan dengan metode <i>snowbell sampling</i> .				
3.	Merekam dan mencatat hasil wawancara yang telah diperoleh selama penelitian				
4.	Mengumpulkan dan mengelompokkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan melakukan analisis data.				
5.	Menarik kesimpulan mengenai pengetahuan lokal perlebahan oleh masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.				
6.	Menyusun laporan akhir dalam bentuk skripsi				

### **3.7 Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis didasarkan secara naratif yang selanjutnya akan disusun dalam bentuk catatan lapangan yang dikelompokkan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Adapun Tahap-tahap analisis kualitatif dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengamatan lapangan direkapitulasi kemudian dikelompokkan menajamkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data. Data yang dikumpulkan akan menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat saat melakukan aktivitas perlebahan.
- b. Penyajian data dilakukan dengan memperluas pengetahuan lokal masyarakat menjadi suatu teks naratif untuk menggambarkan informasi dari responden mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan perlebahan.
- c. Penarikan kesimpulan, berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan.

## **BAB IV**

### **KONDISI UMUM LOKASI**

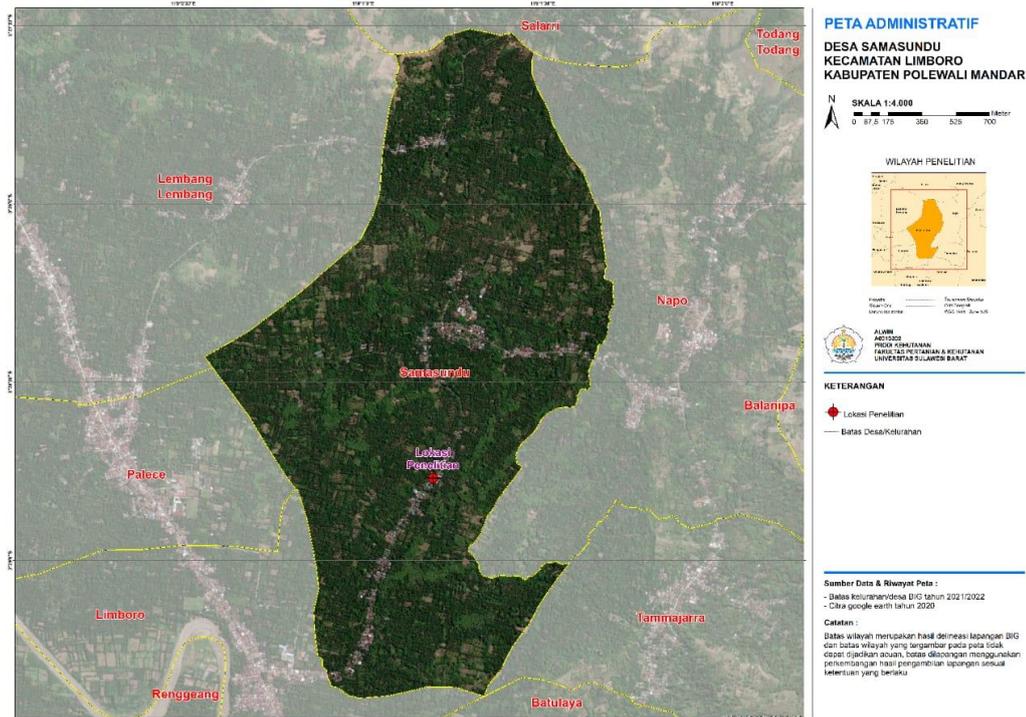
#### **4.1 Asal Usul Masyarakat Desa Samasundu**

Menurut sumber sejarah Samasundu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Secara topografi, Desa Samasundu berada di wilayah pegunungan. Desa Samasundu terdiri dari lima dusun dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Kata “Samasundu” terdiri dari dua suku kata yaitu, kata sama dan sundu. Kata sama bermakna besar, bersatu, terbuka. Sedangkan kata sundu bermakna segan. Jadi, arti kata “Samasundu” yakni besar, bersatu, terbuka dan disegani.

Asal mula kata “Samasundu” terlontar dari percakapan antara dua orang bersaudara yaitu Puang di Gandang dan Puang di Pangale ketika keduanya berburu di hutan. Mereka berdua menemukan sumber mata air di Samasundu yang sekarang lebih dikenal dengan nama passuang kayyang (sumur besar). Setelah menemukan sumur tersebut, Puang di Pangale kemudian berkata kepada saudaranya Puang di Gandang, “Nadzini toma iyau Puang (saya akan menetap disini), Puang di Gandang kemudian menjawabnya “Macoami Kandi, apa andiammi tau nasundu-sunduang mai (itu bagus, sebab saya tidak akan segan berkunjung kesini). Pasca percakapan dari keduanya, akhirnya mereka menghuni Samasundu kemudian membuka sebuah pemukiman dan sampai saat ini menjadi sebuah perkampungan di Samasundu.

Desa Samasundu terletak di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki 5 dusun yaitu dusun I Samasundu, dusun II Samasundu, dusun Sumael, dusun Kambajawa, dan dusun Galung.

Adapun letak daerah lokasi Samasundu dapat dilihat pada peta lokasi sebagai berikut:



Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian

## 4.2 Demografi

Jumlah penduduk Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, berdasarkan data profil Desa tahun 2023 sebesar 850 orang untuk jenis kelamin laki-laki dan 856 orang untuk jenis kelamin perempuan dengan jumlah penduduk sebanyak 1706 orang. Adapun jumlah penduduk di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-5 Tahun	98	89	187
2.	6-11 Tahun	131	93	224
3.	12-17 Tahun	106	100	206
4.	18-23 Tahun	88	84	172
5.	24-29 Tahun	63	63	126
6.	30-35 Tahun	60	66	126
7.	36-41 Tahun	57	61	118
8.	42-47 Tahun	77	71	148

9.	48-53 Tahun	46	62	108
10.	54-59 Tahun	37	46	83
11.	60-65 Tahun	34	35	69
12.	66-71 Tahun	24	39	63
13.	72 Tahun lebih	29	35	64
Total		850	856	1706

Data: Sekunder tahun 2023

### 4.3 Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrumen untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, Adapun data pendidikan di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pendidikan

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	2	0
2.	Usia 3-6 tahun yang seang TK/play group	69	76
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	5	2
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	152	155
5.	Usia 18-56 tahun tidak tamat sekolah	43	30
6.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	64	24
7.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	20	17
8.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	5	6
9.	Tamat SD/ sederajat	111	88
10.	Tamat SMP/ sederajat	48	33
11.	Tamat SMA/ sederajat	78	73
12.	Tamat D-1/ sederajat	0	0
13.	Tamat D-2/ sederajat	2	0
14.	Tamat D-3/ sederajat	1	2
15.	Tamat S-1/ sederajat	24	16
16.	Tamat S-2/ sederajat	0	0

17.	Tamat S-3/sederajat	2	0
18.	Tamat SLB A	0	0
19.	Tamat SLB B	0	0
20.	Tamat SLB C	0	0
Jumlah Total		626	522

Data: Sekunder tahun 2023

#### 4.4 Potensi peternakan

Peternakan merupakan kegiatan pemeliharaan hewan ternak untuk dapat dibudidayakan dan mendapatkan manfaat serta keuntungan dari kegiatan tersebut, Masyarakat Desa Samasundu sebagian besar beternak hewan. Adapun jenis ternak yang dibudidayakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jenis Ternak

No.	Jenis Ternak	Jumlah Pemilik (Orang)	Perkiraan jumlah populasi (Ekor)
1.	Sapi	31	75
2.	Kerbau	0	0
3.	Babi	0	0
4.	Ayam kampung	325	2217
5.	Jenis ayam broiler	0	0
6.	Bebek / Itik	46	754
7.	Kuda	10	12
8.	Kambing	255	1135
9.	Domba	0	0
10.	Angsa	0	0

Data: Sekunder tahun 2023

#### 4.5 Kondisi Wilayah

Desa Samasundu adalah Desa yang terletak dibebberapa perbatasan Desa Salarri, Desa Tamejarra, Desa Napo, dan kelurahan Desa Palece dengan batas wilayah yaitu:

- a. Desa Salarri Kecamatan Limboro : Sebelah Utara
- b. Desa Tammejarra Kecamatan Balanipa : Sebelah Selatan
- c. Desa Napo Kecamatan Limboro : Sebelah Timur
- d. Kel. Limboro & Desa Palece Kecamatan Limboro : Sebelah Barat

#### 4.6 Potensi Desa

##### a. Sumber Daya Alam

- 1) Tegal / Ladang : 250 Ha
- 2) Pemukiman : 203 Ha
- 3) Pekarangan : 172 Ha

##### b. Sumber Daya Manusia

- 1. Jumlah laki –laki : 850 Orang
- 2. Jumlah Perempuan : 856 Orang
- 3. Jumlah total ( a + b ) : 1706 Orang
- 4. Jumlah kepala keluarga : 444 KK
- 5. Kepadatan penduduk (c/Luas Desa) : 2,73 M2 / per km

**BAB V**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**5.1 Karakteristik Responden**

**1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 6 orang yang terdiri dari responden kunci yaitu masyarakat lokal Desa Samasundu. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Mandar dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan dituangkan dalam bentuk narasi yang telah diproses melalui pengeditan dari penelitian.

**2. Responden Berdasarkan Usia**

Responden dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan usia, yang dikategorikan mulai dari usia 55-58 tahun,  $\leq$  65 tahun, 72 tahun lebih. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Tingkat Usia	Jumlah
1.	55-58 Tahun	2 orang
2.	65 Tahun	1 orang
3.	72 Tahun lebih	3 orang
Total		6 orang

Sumber: Data Primer setelah diolah tahun 2023.

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa untuk usia responden 55-58 tahun yaitu sebanyak 2 orang, untuk usia responden kurang dari 65 tahun yaitu sebanyak 1 orang, dan untuk responden usia 72 tahun lebih yaitu sebanyak 3 orang. Berdasarkan data yang ada dalam proses pemanenan madu Sebagian besar responden berusia lebih tua, yaitu pada rentang usia 55-58 tahun (sebanyak 2 orang) dan 72 tahun lebih (sebanyak 3 orang), karena dalam proses pemanenan madu cenderung dilakukan oleh individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan lebih dalam bidang tersebut. selain itu terdapat 1 responden yang berusia kurang dari 65 tahun. Meskipun belum memiliki pengalaman sebanyak responden yang lebih tua, responden yang lebih muda tetap memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan kegiatan pemanenan madu di masa depan.

### 3. Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang telah dijalani seseorang tentu tidak sama antara satu individu dengan yang lainnya. Adapun karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	SD/ sederajat	4 orang
2.	SMP/ sederajat	1 orang
3.	SMA/ sederajat	1 orang
Total		6 orang

Sumber: Data primer setelah diolah tahun 2023.

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa pendidikan terakhir responden ada yang sekolah pada jenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 4 orang, kemudian pada jenjang SMP/ sederajat yaitu sebanyak 1 orang, dan pada jenjang SMA/ sederajat juga sebanyak 1 orang. Tingkat pendidikan dalam proses pemanenan madu tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keterampilan dalam pemanenan madu, karena dalam proses pemanenan madu dilakukan dari pengalaman yang dimilikinya. Meskipun tingkat pendidikan responden bervariasi, kemampuan dalam pemanenan madu lebih dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan yang diperoleh secara langsung dari pada pendidikan formal yang dimiliki.

#### 5.2 Pengetahuan lokal dalam aktivitas perlebahan

Desa Samasundu merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang masih melakukan kegiatan perlebahan. Kegiatan perlebahan dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dibentuk dari ilmu pengetahuan sendiri, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang dilakukan secara turun temurun kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memanfaatkan sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sejalan dengan Mahbub (2016) bahwa pengetahuan lokal perlebahan merupakan pengetahuan yang sangat dasar dan diperoleh dari pengalaman sehari-hari yang dikembangkan dan dilestarikan dengan cara-cara tradisional serta diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan lokal masyarakat sangat penting

untuk dikaji karena pengetahuan lokal masyarakat merupakan modal utama masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hutan. Adapun pengetahuan lokal perlebahan oleh masyarakat di Desa Samasundu dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Pengetahuan lokal dalam aktivitas perlebahan di Desa Samasundu

No	Pengetahuan lokal	Kegiatan yang dilakukan	Pengetahuan lokal yang terdapat dalam kegiatan	Keterangan
1	Pengetahuan Lokal Tentang Musim Dalam Praktik Perlebahan.	Memanen madu, biasanya dilakukan saat musim semi sampai saat sebelum masuk musim hujan karena pada saat itu pakan madu melimpah Wijayanti <i>et al.</i> , (2016).	Tanda masuknya musim hujan dengan melihat tumbuhan sekitar mulai berbunga seperti mekarnya bunga pohon mangga ( <i>Mangifera indica</i> L.).	Pemanenan madu biasanya dilakukan pada pagi hari.
2	Pengetahuan Lokal Ciri dan Jenis Pohon Sarang Lebah Madu.	Mencari lebah, biasanya masyarakat melihat lebah bersarang pada pohon yang memiliki batang lurus, tinggi, pohon dominan berada di tempat terbuka, dan	Lebah lebih suka pada pohon yang memiliki bentuk tekstur kasar seperti pohon mangga ( <i>Mangifera indica</i> L.), pohon beringin ( <i>Ficus benjamina</i> ), pohon kemiri ( <i>Aleurites</i>	

		kulit bersih dari benalu.	<i>moluccanus</i> ) karena pengikatan yang lebih baik ketika lebah membuat sarang dan tekstur pohon yang kasar, tinggi lebih melindungi dari predator Madhiansyah <i>et.al</i> (2015).	
3	Pengetahuan Lokal Sarang Lebah Bisa Menghasilkan Madu dan Siap Panen.	Dalam melakukan pemanenan madu masyarakat biasanya melihat ciri sarang lebah yang siap panen memiliki kepingan lilin menutupi sebagian besar permukaan sarang dan warna madu biasanya berwarna kuning keemasan atau warna coklat.	Pengetahuan lokal terkait sarang lebah yang siap panen yaitu memiliki ukuran memendek atau mengecil dan bagian bawah sarang menipis Septiani <i>et al</i> (2022).	
4	Pengetahuan Lokal Alat yang	-Pertama Dalam melakukan	- Pemanenan madu dimulai dengan	

	digunakan Dalam Pemanenan Madu.	<p>pemanenan madu biasanya melakukan Pengasapan bertujuan untuk membuat lebah tidak agresif pada saat pengambilan madu.</p> <p>- Kedua Tangga digunakan untuk memudahkan pengambilan madu pada pohon yang tinggi.</p>	<p>pembuatan sulo yang terbuat dari daun kelapa kering yang diikat untuk melakukan pengasapan.</p> <p>- Pembuatan tangga dari bambu.</p>	
5	Pengetahuan Lokal Mengenai Pengemasan Madu.	<p>Kegiatan yang dilakukan dalam pengemasan madu itu dimulai dengan penyediaan tempat seperti botol untuk madu.</p>	<p>Pengetahuan lokal pengemasan madu dalam penggunaan botol menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki pengetahuan ada keterampilan yang baik dalam mengemas madu, madu dimasukkan dalam botol dalam keadaan alami tanpa melalui proses pengolahan</p>	

			sehingga kandungan nutrisinya tetap terjaga dengan baik.	
6	Pengetahuan lokal pemanfaatan hasil perlebahan.	Selain meminum madu biasanya masyarakat juga beranggapan bahwa madu memiliki banyak manfaat bagi kehidupan.	Pengetahuan lokal dari madu itu sendiri selain diminum digunakan sebagai obat luka bakar masyarakat lokal Desa Samasundu. Hal ini sejalan dengan penelitian nurhidayah <i>et al.</i> (2020) perawatan yang dapat dilakukan untuk luka bakar salah satunya itu menggunakan madu. Madu bersifat tidak iritasi tidak beracun dan mudah didapat.	

### 5.2.1 Pengetahuan Lokal Cuaca Dalam Kegiatan Perlebahan

Kegiatan masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar dipengaruhi oleh keadaan iklim, baik dalam melakukan berbagai kegiatan pengelolaan sumber daya alam maupun aktivitas lainnya. Menurut

kepercayaan masyarakat lokal ditandai masuknya musim hujan apabila banyak kaki seribu bermunculan disekitaran rumah bahkan memasuki rumah masyarakat sedangkan pada musim kemarau ditandai dengan adanya burung elang yang berbunyi dan mengudara. Adapun tanda sarang lebah banyak ditemukan apabila pohon mangga sudah pada berbunga. Sejalan dengan penelitian shombing 2005 dalam erwan *et al* (2022) bentuk bunga dari jenis tanaman bermacam macan dari beberapa literature menunjukan bahwa lebah madu makin condong mengunjungi bunga yang berbentuk terbuka, warna bunga dan aroma bunga seperti jenis tanaman bunga kertas, bunga matahari dll.

Sebagaimana hasil Wawancara Secara Mendalam kepada responden terkait Pengetahuan Lokal Cuaca Dalam Kegiatan Perlebahan yaitu:

*“Mua wattu urang, undungan indani messung ma’itai ande tapi lalangi saranna anna ia cani’na narundui mimbali* (Pada musim hujan, lebah tidak akan keluar dari sarang untuk mencari makanan dan lebah tersebut akan menghabiskan persediaan cadangan makanannya dan menghisap kembali madu yang ada di sarangnya)”. (Wawancara Masyarakat Lokal Desa Samasundu Rahman 8 Desember 2023 Pukul 09:00 WITA).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Nuruddin bahwa:

*“Mua paraurangi, diotappami disarangna ndani lamba messung me’itai ande anna cani’na narundu mimbali passallena me’itai ande* (pada musim hujan, lebah akan berada di sarangnya dan tidak keluar untuk mencari makanan dan meminum madunya sendiri sebagai makanan)”. (Wawancara masyarakat Lokal Desa Samasundu 7 Desember 2023 pukul 09:00 WITA).

Hal Senada juga disampaikan Idris dan 3 Masyarakat Lokal Desa Samasundu mengatakan bahwa:

*“Wattu para urang anna tania indani sittengang, undungan diwattu urang indani lamba messung me’itai ande apa’ narunddui cani’na iyapa na messung bomo maitai ande mua Tania wattu para urang* (pada musim hujan dan tidak itu tidak sama, lebah pada musim hujan tidak akan keluar dari sarangnya untuk mencari makanan melainkan meminum sendiri madunya, lebah akan keluar lagi dari sarangnya untuk mencari makanan pada saat

bukan musim hujan)”. (Wawancara Masyarakat Lokal Desa Samasundu 7 Desember 2023 pukul 11:00WITA).

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Desa Samasundu mengenai perilaku lebah sangat dipengaruhi oleh cuaca, khususnya musim hujan. Masyarakat percaya bahwa pada musim hujan, lebah tidak akan keluar untuk mencari makanan, melainkan mengandalkan cadangan makanan di dalam sarangnya, yakni madu yang mereka konsumsi sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti *et al.*, (2016) bahwa memanen madu biasanya dilakukan saat musim kemarau sampai saat sebelum masuk musim hujan karena pada saat itu pakan madu melimpah. Masyarakat melihat ketersediaan pangan melimpah dengan cara melihat tanda-tanda pada sarang maupun lingkungan sekitarnya.

### **5.2.2 Pengetahuan Lokal Ciri dan Jenis Pohon Sarang Lebah Madu**

Menurut masyarakat di Desa Samasundu tidak semua pohon dapat ditempati lebah dalam membuat sarang lebah, hanya jenis-jenis pohon dengan karakteristik tertentu saja yang sering dijadikan sebagai tempat dalam membuat sarang. Pohon hidup yang sering dijadikan tempat oleh lebah membuat sarang memiliki karakteristik pohon yang bertangkai besar dan berdaun rimbun. Menurut Pribadi & Daru (2018), ciri-ciri pohon yang biasa ditempati lebah membuat sarang yaitu memiliki batang lurus, tinggi, pohon dominan berada di tempat terbuka, dan kulit bersih dari benalu.

Adapun jenis pohon yang dijadikan sebagai tempat lebah membuat sarang menurut masyarakat lokal di Desa Samasundu (*Pangundung*) yaitu pohon mangga (*Mangifera indica* L.), pohon beringin (*Ficus benjamina*), dan juga pohon kemiri (*Aleurites moluccanus*). Hal ini didukung oleh penelitian Madhiansyah. M *et. al* (2015) lebah hutan lebih cenderung menyukai pohon yang berdiameter batang berkisar antara 100 cm – 200 cm untuk dijadikan tempat sarang. Hal yang sama disampaikan Kusyadi, H (2022) mengatakan bahwa sarang dapat dijumpai pada ketinggian diatas 30meter dengan tingkat kerapatan hutan yang cukup tinggi, sehingga sulit untuk menemukannya.

Adapun Kutipan wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat Lokal Desa Samasundu:

Menurut Pak Nuruddin dan 3 orang pawang lebah (*pangundung*) di Desa Samasundu mengatakan bahwa:

*“Ciri-ciri ponna’ ayu naolo’i mettopa mappapia sarang undungan iyari’o ayu kayyang ta’ena anna marappang daunna assal nandiang rera dio diponna’na. biasanna naengei missarang dio ponna toissang, ponna beau, anna ponna lambe* (ciri-ciri pohon yang biasa ditempati lebah membuat sarang yaitu memiliki tangkai yang besar dan berdaun lebat asalkan tidak ada semut rangrang yang menempati pohon tersebut. Jenis pohon yang biasa ditempati lebah membuat sarang yaitu pohon mangga, pohon kemiri, dan pohon beringin)”. (Wawancara Masyarakat Lokal Desa Samasundu 7 Desember 2023 pukul 09:00WITA).

Hal yang tak jauh berbeda di sampaikan Pak Idris dan Pak Abu mengatakan bahwa:

*“Ponna’ ayu iyyari’o biasa naoroi undungan mappappia sarang mala rio ri anu tuo mala towandi rio ri anu mate/lumbang bassa ponna toissang, ponna lambe, anna ponna beau* (pohon yang biasa ditempati lebah membuat sarang bisa di pohon kayu hidup atau pohon kayu yang sudah mati/pohon yang sudah tumbang seperti pohon mangga, pohon beringin, dan pohon kemiri)”. (Wawancara Masyarakat Lokal Desa Samasundu tanggal 7 Desember 2023 pukul 11:00 WITA).

Berikut merupakan pohon yang ditempati lebah membuat sarang:



Gambar 5.1 Ponna' toissang (pohon mangga *Mangifera indica* L.)



Gambar 5.2. Ponna' lambe mate (pohon beringin mati *Ficus benjamina*)



Gambar 5.3. Ponna Beau (pohon kemiri *Aleurites moluccanus*)

### 5.2.3 Pengetahuan Lokal Sarang Lebah Bisa Menghasilkan Madu dan Siap Panen

Kegiatan perlebahan yang dilakukan pawang lebah (*pangundung*) dalam waktu satu tahun itu tidak menentu tergantung pawang lebah mendapatkan sarang lebah. Sarang lebah yang biasanya menghasilkan madu memiliki jangka waktu sekitar dua sampai tiga bulan untuk menghasilkan madu yang baik, namun jika tidak sampai tiga bulan madu yang dihasilkan kurang baik, selain itu jika waktu terlalu lama tidak dipanen maka madu yang dihasilkan akan berkurang disebabkan lebah akan menghisap madunya sendiri.

Adapaun ciri-ciri sarang lebah yang sudah siap dipanen apabila memiliki karakteristik Memiliki aroma madu yang kuat dari sarang, Propolis kepingan lilin menutupi sebagian besar permukaan sarang dan warna madu biasanya berwarna kuning keemasan atau warna coklat. Hal yang tidak beda jauh juga dikemukakan oleh Septriani *et al.* (2022) bahwa ciri sarang siap panen antara lain yaitu memiliki ukuran memendek atau mengecil, bagian bawah sarang menipis, dan keadaan sekitar sarang terlihat bersih.

Menurut Pak Rahman dan 4 orang lainnya (*pangundung*) mengatakan bahwa:

*“Pangundung mua mangundungi ndani naisang pessaapai dilalanna setaung apa kalao laoi, mua maidi naita undungan pemmaididi toi tia mangundung bassa towai rio mua siccoi naita undungan sicco toi tia*

*naundung. Malolona mua melo macani iyapa nadiundungi mua'gannami duambulang lambi tallumbulang mua mettoemi, diang gommoma'na anna manipis dita* (pawang lebah melakukan pemanenan madu dalam satu tahun tidak menentu, tergantung dari jumlah sarang yang ditemukan jika sarang lebah banyak ditemukan maka aktivitas kegiatan perlebahan pemanenan madu juga banyak dilakukan begitupun jika sarang lebah yang ditemukan sedikit maka aktivitas dalam kegiatan perlebahan pemanenan madu juga sedikit. Agar memperoleh banyak madu saat panen sebaiknya dilakukan pada waktu sekitar 2-3 bulan jika sarang lebah sudah bergelantung, memiliki lilin, dan menipis)". (Wawancara Masyarakat Lokal Desa Samasundu tanggal 7 Desember 2023 11:00 WITA.).

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Nuruddin bahwa:

*"Wattu malolo maundung undungan anna mai'di cani'na duambulang atau tallumbulang malolomi diundung, mua' lewa'mi indammi tu'u macani apa' narunddui cani'na passalle andena. Malolomi dipanen sarang undungan mua mettoemi anna manipismi* (waktu pemanenan sarang lebah memiliki madu yang banyak sebaiknya dilakukan pada waktu sekitar 2 atau 3 bulan, jika lewat dari itu maka madu yang dihasilkan akan jauh lebih sedikit karena lebah akan menghisap madunya sebagai cadangan makanan. Pemanenan madu dilakukan apabila sarangnya bergelantungan dan menipis)". (Wawancara tanggal 7 Desember 2023 pada pukul 09:00 WITA di Desa Samasundu).

Pengetahuan lokal masyarakat Desa Samasundu mengenai waktu dan kondisi pemanenan madu sangat penting untuk mendapatkan hasil madu yang berkualitas. Pemanenan madu sebaiknya dilakukan pada waktu sekitar 2-3 bulan setelah sarang lebah bergelantung, dengan kondisi sarang yang menipis dan memiliki lilin. Pengetahuan ini membantu pawang lebah dalam mengelola dan memperoleh madu dengan jumlah yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Suedy *et al.* (2017) mengutip simpulan dari Sarwono (2007) menjelaskan bahwa

ciri-ciri madu yang sudah siap panen ditandai dengan tertutupnya ruang selsarang.



Gambar 5.4. Sarang lebah yang sudah siap panen

#### 5.2.4 Pengetahuan Lokal Alat yang digunakan dalam Pemanenan Madu

Dalam proses pemanenan madu biasanya memiliki alat yang berbeda untuk digunakan di setiap daerah masing-masing. Kemungkinan ada alat yang sama tapi tidak semua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa narasumber pawang lebah (*pangundung*) di Desa Samasundu bahwa alat yang digunakan untuk proses pemanenan madu dilakukan berdasarkan letak lebah bersarang, jika berada di pohon yang memiliki tangkai besar dan tingginya menjulang maka alat yang digunakan yaitu parang, tali, ember, tangga, dan *sulo*. Jika berada di pohon yang sudah mati dan juga tumbang maka hanya menggunakan parang, ember, dan *sulo* (daun kelapa yang sudah diikat). Adapun fungsi alat-alat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Parang, digunakan untuk memotong dahan dan sarang lebah.
2. Tangga, digunakan untuk memudahkan sampai ke sarang lebah.
3. Api (*Sulo*) (daun kelapa kering yang diikat), digunakan untuk pengasapan.
4. Tali, digunakan untuk mengulurkan sarang lebah sampai ke tanah.
5. Ember, digunakan sebagai wadah untuk menurunkan sarang lebah ke tanah.

##### a. Pembuatan Api (*Sulo*)

Teknik pemanenan madu dilakukan secara tradisional dengan cara memanjat pohon kemudian melakukan pengasapan. *Sulo* adalah alat yang digunakan untuk mengusir lebah dari sarang dan membuat lebah akan kehilangan

naluri untuk menyerang. Dengan demikian akan lebih memudahkan *pangunddung* (pawang lebah) dalam melakukan pemanenan madu. Adapun pembuatan *sulo* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Samasundu terbuat dari daun kelapa kering yang diikat dengan beberapa ikatan agar ikatannya kuat dan tidak terlepas dan memiliki panjang sekitar kurang lebih 1 meter.

Sebelum melakukan perburuan madu hutan, terdapat beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan, Perlengkapan yang digunakan oleh pemburu madu hutan hampir sama pada semua lokasi, walaupun terdapat modifikasi atau kearifan lokal dalam membuat perlengkapan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Randiawan (2018), mengatakan perlengkapan berburu madu hutan di kecamatan mallawa, kabupaten, maros adalah: parang, jergen plastic, kondre (wadah untuk menurunkan sarang lebah) among/ Api (alat pengasap), tangga, topi, sarung serta baju dan celana panjang.



Gambar 5.5 Api (*Sulo*)

#### **b. Pembuatan Tangga**

Tangga adalah alat yang digunakan untuk memudahkan *pangunddung* (pawang lebah) untuk memanjat sampai ke sarang lebah. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber (pawang lebah) yang ada di Desa Samasundu bahwa tangga yang digunakan oleh *pangunddung* (pawang lebah) terbuat dari bambu. Bambu tersebut kemudian dilubangi agar kaki dapat dipinjakkan, setelah tangga selesai dibuat maka tangga tersebut akan dibawa ke pohon yang memiliki sarang

lebah dan kemudian akan disandarkan dipohon tersebut agar pawang lebah (*pangunddung*) dapat memanjat pohon tersebut.

Untuk mengumpulkan madu hutan, pawang lebah membutuhkan tangga untuk memanjat dan mengambil sarang lebah madu dipohon, tangga yang dibuat pawang lebah terbuat dari batang bambu yang di sebut '*perring*' tangga tersebut diikat pada pohon yang dihinggapi lebah membuat sarang agar memudahkan pawang lebah mengambil sarang madu lebah hutan (Astaman, P (2024)).



Gambar 5.6. Pemasangan Tangga pada Pohon



Gambar 5.7. Pemanjatan ke Sarang Lebah

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber *pangundung* (pawang lebah) di Desa Samasundu bahwa pemanenan madu biasanya dilakukan pada pagi hari ataupun sore. Menurut Pak Sumang dan 3 orang lainnya (*pangundung*) mengatakan bahwa:

*“Iya biasa naengei mangundung indani mannassa, tergantung kayyanna nyawa pangundung, mala malimang mala towandi sore* (waktu pemanenan madu dilakukan tergantung pawang lebah, bisa dilakukan pagi hari ataupun sore hari). (Wawancara masyarakat lokal Desa Samasundu tanggal 7 Desember 2023 pukul 09:00 WITA).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pak Idris dan Syamsuddin bahwa: *“Mua namangundung, maloloi mua’ wattu sore pai tapi mala towandi malimang* (pemanenan baiknya dilakukan sore hari tapi bisa juga dilakukan pada pagi hari)”. (Wawancara tanggal 7 Desember 2023 pada pukul 11:00 WITA)

Pengetahuan lokal masyarakat Desa Samasundu mengenai waktu pemanenan madu menunjukkan fleksibilitas dalam memilih waktu yang tepat. Pemanenan madu bisa dilakukan pada pagi atau sore hari, tergantung pada kebiasaan dan kenyamanan pawang lebah. Pengetahuan ini membantu pawang lebah dalam memaksimalkan hasil madu yang diperoleh dari sarang lebah.

Sejalan dengan penelitian Rifai et al., (2022) mengatakan bahwa waktu yang tepat dalam proses pemanenan madu pada pagi hari menjelang siang yaitu pukul 08.00-11.00 atau menjelang sore pukul 16.00 karena pada saat itu lebah pekerja sedang mencari makan untuk lebah ratu.

### **5.2.5 Pengetahuan Lokal Mengenai Pengemasan Madu**

Sebelum madu disimpan ataupun dijual tentunya akan dilakukan pengemasan terlebih dahulu, untuk proses pengemasan harus melalui beberapa tahapan. Mulai dari mengumpulkan madu yang diperoleh dari hasil memburu sarang lebah di hutan, kemudian akan dibawa ke rumah untuk dipisahkan antara madu dengan rotinya dengan cara *dipaitti’i* (disaring) dengan menggunakan *rakki* (saringan) dan disimpan dalam wadah (ember). Setelah madu terpisah dengan rotinya maka madu tersebut sudah siap untuk dilakukan pengemasan. Pengemasan madu dilakukan dengan cara memasukan madu kedalam botol bekas sirup ABC.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada Responden Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Nuruddin bahwa:

*Anu pura napasirumung anu pura naundung napaitti naung naung rakki nana naung ember mane napari wotol.* Dikumpulkan dalam satu wadah baru dikeringkan disaringan baki lalu dikemas dalam botol. (Wawancara tanggal 7 Desember pukul 09.00 WITA)



Gambar 5.8. Sarang lebah yang di panen dari hutan



Gambar 5.9. Saringan (*Rakki*)



Gambar 5.10 teko (cere)



Gambar 5.11. Pengemasan madu dalam kemasan botol sirup ABC

Proses pengemasan madu di Desa Samasundu masih menggunakan metode tradisional dengan pengemasan dalam botol minuman segar atau wadah sederhana lainnya. Meskipun demikian, pengemasan yang dilakukan tetap menjaga kualitas madu dan memungkinkan distribusi yang mudah. Pengetahuan lokal yang ada sangat berperan dalam kelancaran proses pengemasan dan pemasaran madu di desa ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Maudhah, CA dan Rusnawati (2018) system pengemasan madu di Desa masih menggunakan botol minuman segar, jarken, dan kemasan lainnya untuk membungkus madu dan dipasarkan ke luar

### 5.2.6 Pengetahuan Lokal Pemanfaatan Hasil Perlebahan

Madu adalah salah satu produk perlebahan yang sudah dikenal sejak dahulu dengan memiliki banyak khasiat. Kandungan madu dipercaya dapat dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit. Madu juga mengandung berbagai banyak komponen yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pemanfaatan lebah madu yang ramah lingkungan dan dikenal sangat banyak manfaatnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal didaerah tersebut. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan perlebahan antara lain dapat meningkatkan pendapatan dan mutu gizi masyarakat (Rusdi *et al.*, 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Desa Samasundu bahwa pemanfaatan madu hutan itu sendiri memiliki banyak manfaat baik dari segi perekonomian maupun sebagai obat tradisional penyakit maag, luka bakar dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, (Asman. P 2024), Madu tidak hanya memiliki manfaat kesehatan tetapi juga menawarkan potensi pertumbuhan komersial. Potensi ekonomi dari operasi peramu lebah telah dibuka melalui inisiatif kolaboratif antara lembaga academic dan peran lebah, yang telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan produksi madu, metode pemasaran dan penciptaan pendapatan bagi para peramu.

Berdasarkan kutipan wawancara kepada masyarakat lokal di Desa Samasundu terkait manfaat madu lebah hutan Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Sumang bahwa:

*Gunanna cani' undungan dio' mambantu' perekonomian masyarakat, selain di'o cani undungan to'o mala toi' menjari obat penambah tenaga dan obat to'nande api.* Masyarakat Desa Samasundu (*pangunddung*) melakukan kegiatan perlebahan dengan memanfaatkan madu hutan untuk meningkatkan pendapatannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, madu juga dikonsumsi sendiri untuk meningkatkan stamina dan juga dipercaya sebagai obat alami untuk penyembuhan luka salah satunya adalah luka bakar. (Wawancara tanggal 8 Desember pukul 15.00 WITA)

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa madu lebah hutan memiliki dua manfaat utama bagi masyarakat Desa Samasundu: sebagai sumber

perekonomian dan sebagai obat. Madu tidak hanya dijual untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga dikonsumsi oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan stamina tubuh mereka. Selain itu, madu juga dipercaya memiliki khasiat dalam menyembuhkan luka, termasuk luka bakar, yang merupakan penggunaan tradisional yang sudah diwariskan turun-temurun.

Hal ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Naan *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa madu tidak hanya dikonsumsi saat sakit, tetapi juga dapat dikonsumsi secara rutin untuk meningkatkan imunitas tubuh. Penelitian tersebut menegaskan bahwa manfaat madu sangat luas dan tidak hanya terbatas pada pengobatan saat sakit.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengetahuan lokal perlebahan oleh masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a.) Pengetahuan lokal tentang musim dalam praktik perlebahan di Desa Samasundu ditandai dengan mekarnya bunga mangga, b.) pengetahuan lokal ciri dan jenis pohon sarang lebah madu dalam membuat sarang dengan karakteristik memiliki tangkai besar dan berdaun rimbun seperti pohon mangga (*Mangifera indica* L.), pohon beringin (*Ficus benjamina*), dan pohon kemiri (*Aleurites moluccanus*), c.) pengetahuan lokal sarang lebah bisa menghasilkan madu dan siap panen ditandai dengan propolis kepingan lilin menutupi sebagian besar permukaan sarang dan warna biasanya berubah berwarna kecoklatan, d.) pengetahuan lokal alat yang digunakan dalam pemanenan madu yaitu parang, tangga api (sulo), tali, dan ember, e.) pengetahuan lokal mengenai pengemasan madu, pengemasan madu masih menggunakan metode tradisional dengan pengemasan dalam botol minuman sirup, f.) pengetahuan lokal pemanfaatan hasil perlebahan digunakan sebagai obat tradisional beberapa penyakit luka bakar dan penyakit maag.

#### **6.2 Saran**

Pengetahuan lokal sifatnya masih berupa tradisi lisan sebaiknya dibuat dalam bentuk dokumentasi (buku atau laporan) oleh pihak yang terkait dan perlunya dilakukan pelatihan kegiatan perlebahan agar pengetahuan lokal tersebut dapat diketahui dan dapat dijadikan sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang berguna bagi generasi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. 2019. *Pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Konservasi Tanah pada Pola Agroforestri Berbasis Kopi di Sumberjaya (Skripsi)*. Jurusan Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandar Lampung. Lampung Barat.
- Asmin, F. 2015. *Diskursus Teknologi: Posisi Pengetahuan Lokal Mendukung Kedaulatan Pangan*. Jurusan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Bogor.
- Betan, SR. 2014. *Pengetahuan Lokal Masyarakat Berkenaan dengan SPA di Desa Kalukku Barat, Kabupaten Mamuju (Skripsi)*. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Boff, 2020. *Mencatat Bahwa Resiko ini Memerlukan Pelatihan dan Perlindungan yang memadai untuk Pemanenan*. *Jurnal of Apicultural Research*.
- Gumilar, T dan Samson, C. 2019. *Pemetaan Pengetahuan Lokal Untuk Pemberdayaan Wisata Budaya (Studi Kasus di Tatar Karang, Cipatujah, Tasikmalaya)*. *Jurnal Metahumaniora*, Tasikmalaya.
- Hamzah, D. 2011. *Produksi Lebah Madu (Apis Cerana) yang dipelihara pada Sarang Tradisional dan Modern di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar (Skripsi)*. Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Hasinu, JV., Pattikawa, RH., dan Lamerkabel, JSA. 2023. *Sebaran dan Karakter Morfologi Lebah Madu Hutan Apis Dorsata (F.) di Pulau Sarmata Kabupaten Maluku Barat Daya*. Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura. Maluku.
- Layali, RZ., Harrianto, E. dan Utomo, AP. 2019. *Pengetahuan Lokal Tumbuhan Pangan Beracun Masyarakat Using Kemiren Sebagai Bahan Pengembangan Ensiklopedia*. Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP. Universitas Muhammadiyah. Jember.
- Mahmub, M. 2013. *Dialektika Pengetahuan Lokal dan Non Lokal (Studi Kasus Pasang Ri kajang dalam Pengelolaan Hutan Adat Kajang) disertasi Sekolah Pasca Srajana (Skripsi)*. Jurusan Ilmu Pertanian, Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mahbub, MA. 2016. *Pengetahuan Lokal Perlebahan Pada Masyarakat Sekitar Hutan Desa di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan (Skripsi)*. Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Mardhiansyah.M., Yoza.D., Gusswana, I. 2015. *Karakteristik pohon sarang lebah dan referensi lebah bersarang dihutan kepungan sialang Desa gunung sahilan Kecamatan gunung sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal faberta.*
- Mujetahid, A. 2007. *Teknik Pemanenan Madu Lebah Hutan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.* Jurusan Kehutanan. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Muhsinin, M et al 2022.*Identifikasi Jenis Tanaman Pakan Lebah Madu Sebagai Sumber Nektar dan Polen Jurnal Triton*
- Naan, N., Attsani, AR., dan Fikra, H. 2022. *Khasiat Madu Bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij dan Syarah Hadis.* Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung.
- Pribadi, A., dan Daru, ME. 2018. *Karakteristik Vegetasi Penyusun Habitat Lebah Madu Hutan (Apis Dorsata.F) di Hutan Masyarakat Sungai Indragiri Riau.* Balai Litbang Teknologi Serat Tanaman Hutan. Riau.
- Ramdiawan, Maring. A.J. Handoko, C. Hidayatullah M 2018. *Tehnik Pemanenan Madu Hutan Oleh Masyarakat di Pulau moyo-Nusa Tenggara Barat*
- Raja, A. 2021. *Pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Tumbuhan Bambu (Studi Kasus: Nagari Padang Air Dingin, Kabupaten Solok Selatan) (Skripsi).* Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Sumatra Barat.
- Rahmawati, R., Baharuddin, B., dan Putranto, B. 2019. *Potensi dan Pemanfaatan Bambu Tali (Gigantocholoa Apus) di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.* Jurusan Kehutanan. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Rosyadi, R. 2014. *Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya.* Balai Nilai Budaya. Bandung.
- Royyani, MF. dan Rahayu, M. 2010. *Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Dompo-Dompo Jaya, Pulau Wawoni – Sulawesi Tenggara.* Jurusan Biologi. Sulawesi Tenggara.
- Rusdi, M., Wati, S., dan Abubakar, A. 2023. *Kearifan Lokal Masyarakat dalam Kegiatan Perlebaran Madu Alami: Studi Kasus di Kampung Tongra, Kabupaten Gayo Lues.*
- Kuswardono T. windy D P J.2013.*Pengetahuan Tradisional untuk menentukan Musim yang Berubah studi kasus Forum Iklim Lintas Aktor di 8 Desa di Kabupaten dan Timor Tengah Selatan Profinsi NTT.*
- Kusnayadi, H. Nurwahidah.S, Oklima, A.M. WijayantiN (2022). *Karakteristik Habitat Lebah (Apis Dorsata) Tehnik pemanenan Madu Hutan, serta karakteristik madu hutan Sumbawa Kabupaten Sumbawa, Indonesia. Jurnal of gloabal sustaiblel Agriculture.*

- Sabirawan, A. 2023. Strategi Pengembangan usaha Madu di Desa Lambusongo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, Indonesia. *Jurnal ilmiah universitas Muhammadiyah*.
- Suedy, S.W.A., Parman, S., dan Khasanah, R. 2017. *Kualitas Madu Lokal dari Lima Wilayah di Kabupaten Wonosobo*. Departemen Biologi. Fakultas Sains dan Matematika. Universitas Diponegoro. Jawa Tengah.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Cet. ke- XXVI. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke-1; Bandung. Alfabeta.
- Susianti, S. 2018. *Pengetahuan Lokal Masyarakat Pada Kegiatan Perlebahan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone (Skripsi)*. Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Wati, S., Bakar, A. dan Rusdi M. 2023. *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Kegiatan Perlebahan Madu Alam: Studi Kasus di Kampung Persada Tongra, Kabupaten Gayo Lues*. Jurusan Kehutanan. Aceh. Indonesia.
- Wijayanti A.R.Y., Mahbub, MA., dan Makkarenu, M. 2016. *Pengetahuan Lokal Kegiatan Perlebahan Pada Huatan Desa di Desa Bonto Karaeng Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan*. Jurusan Kehutanan. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Yassir, L., Aswita, A. dan Umar, F. 2022. *Kearifan Lokal Masyarakat Mukim Buloh Seuma Dalam Pemanenan Madu Hutan di Kabupataen Aceh Selatan*. Jurnal Penelitian Hutan dan Sumber Daya Alam, Aceh. Indonesia.

## PANDUAN WAWANCARA

(Interview Guide)

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemanenan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah ada ciri- ciri pohon tertentu yang biasa ditempati membuat sarang oleh lebah?</li><li>2. Jenis pohon apa saja yang ditempati lebah dalam membuat sarangnya?</li><li>3. Berapa lama sarang lebah bisa menghasikan madu?</li><li>4. Bagaimana ciri-ciri sarang lebah yang sudah siap dipanen?</li><li>5. Apakah ada waktu tertentu dalam pemanenan madu?</li><li>6. Berapa kali madu dipanen dalam 1 tahun?</li><li>7. Apa saja alat yang digunakan dalam pemanenan madu?</li><li>8. Apa saja kendala yang dialami dalam pemanenan madu?</li></ol>
2.	Pengemasan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara pengemasan hasil madu yang sudah diperoleh?</li><li>2. Apakah ada wadah tertentu yang digunakan dalam pengemasan madu?</li></ol>
3.	Manfaat	<ol style="list-style-type: none"><li>4. Apa saja bentuk manfaat madu hutan?</li><li>5. Apakah madu hanya dikonsumsi sendiri atau dijual?</li></ol>

Lampiran

Wawancara bersama pak Nuruddin



Roti lebah madu



Api (sulo)



Pemasangan tangga pada pohon mangga



Sarang lebah madu yang siap panen



Wawancara bersama pak Idris



Wawancara bersama pak Rahman



Tali dan ember untuk menurunkan madu dari pohon.



Sarang lebah yang sudah siap penen



Pemanjatan pohon



Wawancara bersama pak Sumang



Proses pengambilan madu



Wawancara bersama pak Syamsuddin



Wawancara bersama pak Abu



Saringan (rakki)



Proses pengasapan



Teko (cere)



pengemasan madu dalam kemasan botol sirup ABC



## RIWAYAT HIDUP



ALWIN, lahir di Samasundu pada tanggal 26 Juli 2001, merupakan anak ke lima dari lima bersaudara, pasangan Bapak Syamsul dan Ibu Indar. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan 2007 di SD Negeri 026 Samasundu dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan Pendidikan di MTS Ma'Arif Limboro dan lulus pada tahun 2016, tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Tinambung mengambil jurusan IPA dan lulus pada tahun 2019. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat Program Studi Kehutanan melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) tahun 2019. Dalam memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana kehutanan di Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat, penulis menyusun skripsi dengan judul “Pengetahuan Lokal Perlebahan Oleh Masyarakat di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar” yang dibimbing oleh Muhammad Arafat Abdullah, S. Si., M. Si dan Andi Ridha Yayank, S. Hut., M. Hut.